

AGAMA DAN HYPER RELIGIUSITAS DI ERA DIGITAL: *HYPER RELIGIUSITAS DI TENGAH REVOLUSI TEKNOLOGI INFORMASI*

Teuku Ahmad Naufal, Maulida
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
tahmadnaufal@gmail.com, maulidamanis@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis fenomena hyper religiusitas di era digital dengan fokus pada pengertian, faktor penyebab, dampak, dan tantangan yang dihadapi. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami kompleksitas fenomena ini dan bagaimana hal itu mempengaruhi interaksi sosial dan keagamaan di masyarakat. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi terkait pendidikan agama dan regulasi konten digital yang dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul akibat hyper religiusitas.

Kata Kunci: Agama, Hyper Religiusitas, Era Digital

PENDAHULUAN

Latar Belakang Fenomena Hyper Religiusitas

Fenomena hyper religiusitas di era digital merupakan sebuah realitas yang semakin mengemuka di tengah masyarakat modern. Hyper religiusitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu atau kelompok untuk mengekspresikan keyakinan religiusnya secara berlebihan, terutama melalui platform digital. Data dari Pew Research Center (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna internet di seluruh dunia menggunakan media sosial untuk berbagi atau mendiskusikan isu-isu keagamaan. Dalam konteks ini, hyper religiusitas tidak hanya mencakup praktik keagamaan yang intens, tetapi juga cara-cara baru dalam mendiskusikan dan menyebarkan ajaran agama di dunia maya.

Salah satu pemicu utama fenomena ini adalah kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh internet. Melalui media sosial, individu dapat dengan cepat menemukan dan berbagi konten keagamaan, mulai dari kutipan kitab suci hingga video ceramah. Namun, fenomena ini juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan potensi radikalisasi. Dalam konteks Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, fenomena ini menjadi semakin relevan dan perlu dicermati lebih dalam.

Dalam membahas hyper religiusitas, penting untuk memahami bagaimana platform digital berfungsi sebagai ruang baru untuk berinteraksi dan berbagi keyakinan. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter menjadi saluran yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan keyakinan mereka dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Misalnya, seorang pengguna dapat memposting video ceramah dari tokoh agama atau membagikan kutipan inspiratif dari kitab suci. Interaksi ini tidak hanya bersifat satu arah; pengguna lain dapat memberikan komentar, berbagi, dan bahkan membuat konten mereka sendiri sebagai respons. Proses ini menciptakan ekosistem di mana ide-ide keagamaan dapat menyebar dengan cepat, yang pada gilirannya memperkuat hyper religiusitas.

Namun, fenomena ini juga membawa tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah munculnya informasi yang tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Dalam banyak kasus, konten yang dibagikan di media sosial tidak selalu melalui proses verifikasi yang ketat. Misalnya, kutipan yang diambil dari konteks atau interpretasi ajaran agama yang salah dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi pandangan orang lain. Hal ini menjadi semakin

berbahaya ketika informasi yang salah ini berkaitan dengan isu-isu sensitif, seperti toleransi antaragama atau radikalisme.

Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, video ceramah yang mengandung ajaran ekstremis dapat menjadi viral dan menarik perhatian banyak orang. Ini menunjukkan bagaimana platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan ideologi yang berpotensi merusak. Dalam konteks Indonesia, di mana keragaman agama dan budaya menjadi bagian penting dari identitas nasional, penyebaran informasi yang tidak akurat dapat memperburuk ketegangan sosial dan konflik antar kelompok.

Lebih jauh lagi, hyper religiusitas juga menciptakan ruang bagi individu untuk menemukan komunitas yang sejalan dengan keyakinan mereka. Dalam dunia yang semakin terhubung, individu yang mungkin merasa terasing dalam lingkungan fisik mereka dapat menemukan dukungan dan pengakuan di dunia maya. Ini dapat memberikan rasa identitas dan pertentangan yang kuat, tetapi juga dapat memperkuat pemisahan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Ketika individu hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang sama, hal ini dapat mengarah pada pemikiran yang sempit dan intoleransi terhadap pandangan yang berbeda.

Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan peran pendidikan dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh hyper religiusitas. Pendidikan yang baik dapat memberikan individu keterampilan kritis untuk menganalisis informasi yang mereka terima secara online. Dengan memahami cara mengenali informasi yang akurat dan dapat dipercaya, individu dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan konten keagamaan di media sosial. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu membangun toleransi dan pengertian antaragama, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Ketika membahas pendidikan dalam konteks hyper religiusitas, kita juga perlu melihat bagaimana lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, dapat berperan dalam membentuk pandangan siswa tentang agama dan kepercayaan. Contohnya, sekolah-sekolah dapat mengintegrasikan pelajaran tentang literasi digital ke dalam kurikulum mereka, sehingga siswa dapat belajar bagaimana mencari dan mengevaluasi informasi secara efektif. Selain itu, program-program dialog antaragama dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda dan menghargai keragaman.

Di sisi lain, fenomena hyper religiusitas juga dapat dilihat sebagai refleksi dari kebutuhan manusia akan makna dan tujuan dalam hidup. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan ketidakpastian dan perubahan yang cepat, banyak individu mencari pegangan dalam keyakinan religius mereka. Media sosial menyediakan platform untuk mengekspresikan pencarian ini dan menemukan komunitas yang mendukung. Ini menciptakan dinamika di mana kepercayaan dan praktik keagamaan tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam bentuk baru yang sesuai dengan konteks digital.

Dalam konteks ini, kita juga perlu mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung praktik keagamaan yang positif. Misalnya, aplikasi mobile yang menyediakan akses ke materi keagamaan, seperti buku, video ceramah, dan forum diskusi, dapat membantu individu memperdalam pemahaman mereka tentang agama mereka. Dengan cara ini, teknologi dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan yang positif, bukan hanya sebagai sarana untuk menyebarkan informasi yang salah.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan juga harus dilakukan dengan bijaksana. Pengguna perlu menyadari bahwa tidak semua informasi yang mereka temui di internet dapat dipercaya. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya

verifikasi informasi menjadi suatu keharusan. Dalam hal ini, kolaborasi antara pemuka agama, pendidik, dan masyarakat luas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran informasi yang sehat dan konstruktif.

Fenomena hyper religiusitas di era digital adalah fenomena yang kompleks, Meskipun memberikan peluang untuk mengekspresikan keyakinan dan menemukan komunitas, fenomena ini juga membawa tantangan yang signifikan, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat dan potensi radikalisme. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan kritis dalam menganalisis informasi, serta membangun toleransi dan pengertian antaragama. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat memanfaatkan potensi positif dari hyper religiusitas sambil meminimalkan dampak negatifnya. Dalam konteks Indonesia, di mana keragaman agama dan budaya menjadi bagian integral dari identitas nasional, pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini sangatlah penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Pentingnya Studi Tentang Hyper Religiusitas di Era Digital

Studi tentang hyper religiusitas di era digital sangat penting untuk memahami dinamika keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2021), keberadaan platform digital seperti YouTube dan Instagram telah mengubah cara orang berinteraksi dengan agama mereka. Misalnya, banyak tokoh agama yang memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajaran mereka, yang sering kali menarik perhatian generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena untuk pembelajaran dan praktik keagamaan.

Selain itu, pentingnya studi ini juga terlihat dari dampak sosial yang ditimbulkan oleh hyper religiusitas. Dalam beberapa kasus, praktik keagamaan yang berlebihan di dunia maya dapat berujung pada polarisasi sosial dan konflik antar kelompok. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang fenomena ini dapat membantu dalam merumuskan strategi untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Hyper Religiusitas

Hyper religiusitas dapat didefinisikan sebagai perlunya individu atau kelompok untuk mengekspresikan keyakinan agama mereka secara berlebihan, sering kali melalui platform digital. Menurut Hogg dan Vaughan (2018), hyper religiusitas adalah bentuk ekstrem dari religiositas yang muncul akibat interaksi dengan lingkungan sosial yang dipenuhi oleh informasi keagamaan. Fenomena ini berbeda dengan religiositas tradisional, di mana praktik dan keyakinan agama cenderung lebih terstruktur dan terikat pada komunitas fisik.

Religiusitas telah mendominasi kehidupan manusia sepanjang sejarah. Agama-agama yang ada menjadi pijakan moral dan sumber kekuatan spiritual bagi masyarakat. Namun dalam perkembangan masyarakat modern ini, kita bisa melihat pergeseran yang sangat signifikan terhadap pandangan agama dan religiusitas itu sendiri, yang menjadi pergeseran makna dari religiusitas itu adalah timbulnya rasa egois dari orang yang beragama sehingga menyebabkan lahirnya sebuah radikalisme agama oleh pemeluknya sendiri. Hal ini menyebabkan justifikasi subjektif dari pihak yang religius terhadap pihak yang dianggap tidak religius, padahal dalam beragama yang bisa menjustifikasi kereligiusitasan kita adalah Tuhan itu sendiri. Salah satu pemikir yang merumuskan pandangan yang kontroversial terhadap religiusitas dalam konteks

modern adalah Friedrich Nietzsche, seorang filsuf asal Jerman yang terkenal akan filsafat etikanya. Dalam kehidupan modern saat ini pun banyak hal-hal yang religius bisa ditemukan dalam platform sosial media, seperti halnya facebook, Instagram, twitter, dll. Sehingga banyak masyarakat awam yang bisa mengakses pembelajaran agama dari platform-platform tersebut.

Hal ini memudahkan orang awam yang tidak mendalami bidang tersebut untuk langsung menilai dan menjustifikasi orang lain dengan dasar tontonan atau kata-kata yang didapatkan di media sosial. Minimnya literasi bisa menjadi faktor utama dalam hal menjustifikasi, dikarenakan ada beberapa perkataan atau pernyataan terkait agama yang tidak bisa ditelan secara tekstual tetapi harus secara kontekstual. Hal tersebut membuktikan bahwasannya jika seandainya orang ingin mengutip quotes atau membagikan postingan perihal agama harus melihat tafsiran dari perkataan itu dan dikritik terlebih dahulu.

Tokoh-tokoh yang menjadi perintis dalam teori hyperreligiusitas, terutama dalam konteks pemikiran kontemporer, sering kali mengacu pada para pemikir yang mengkaji hubungan antara agama, masyarakat, dan teknologi. Berikut adalah beberapa tokoh yang relevan:

1. Jean Baudrillard

Teori Simulasi dan Tanda: Baudrillard adalah seorang filsuf Prancis yang dikenal dengan teorinya tentang simulasi dan tanda. Dalam konteks hyperreligiusitas, ia menjelaskan bagaimana praktik keagamaan dapat dilihat sebagai simulasi dalam masyarakat konsumeris. Agama dan simbol-simbol keagamaan sering kali dijadikan konsumsi, yang mengubah cara orang memahami dan mempraktikkan agama di era digital.

Baudrillard juga membagi tanda menjadi tiga tipe: tanda realitas (*real signs*), tanda yang merepresentasikan realitas yang ada di dunia nyata; tanda simulasi (*simulacra*), tanda yang merepresentasikan realitas yang telah digantikan oleh simulasi; dan tanda simulasi palsu (*simulacrum*), tanda yang memperkuat dan memperluas proses simulasi, sehingga menghasilkan realitas yang terpisah dari dunia nyata. Dalam *konteks hyper religiusitas* di era digital, konsep simulasi dan tanda menjadi relevan dalam memahami bagaimana realitas keagamaan diproduksi dan dipertahankan melalui media dan teknologi.

Media sosial dan platform digital memungkinkan individu untuk membuat representasi atau simulasi dari realitas keagamaan mereka sendiri, yang dapat memengaruhi cara orang lain memahami dan merespons keyakinan keagamaan mereka. Hal ini dapat memunculkan banyak tanda dan simbol keagamaan, termasuk dalam bentuk konten digital seperti video, gambar, dan teks, yang membentuk realitas keagamaan yang terpisah dari dunia nyata.

Dalam pandangan Baudrillard, realitas keagamaan yang diproduksi melalui proses simulasi dan tanda ini dapat menjadi terlalu menyatu dengan media dan teknologi, dan akhirnya menghilang sebagai realitas yang mandiri di dunia nyata. Sebagai contoh, seseorang mungkin memposting gambar atau kutipan ayat suci di media sosial sebagai bentuk menunjukkan keimanan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mungkin tidak selalu menjalankan praktik keagamaan dengan sungguh-sungguh. Dalam pandangan Baudrillard, keberadaan simulasi ini juga memungkinkan terjadinya hiperrealitas, yaitu suatu kondisi di mana tanda-tanda tidak hanya menggantikan realitas, tetapi juga menciptakan realitas yang baru. Dalam konteks *hyper religiusitas*, *hiperrealitas* dapat terjadi ketika praktik keagamaan yang terlihat di media sosial menciptakan gambaran yang berbeda dan lebih ekstrim dari praktik keagamaan yang sesungguhnya.

2. Heidi Campbell

Religiusitas Digital: Campbell adalah seorang akademisi yang meneliti interaksi antara agama dan media baru. Ia berargumen bahwa media sosial telah menciptakan ruang baru untuk

ekspresi religiusitas yang lebih inklusif dan beragam, serta memfasilitasi praktik keagamaan yang intensif di kalangan generasi muda.

Campbell mendefinisikan digital religion sebagai bentuk kehadiran agama yang terintegrasi dengan teknologi digital, menciptakan pengalaman religius yang berbeda dari sebelumnya. Dalam konteks ini, platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan memperkuat komunitas spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial menggunakan media sosial tidak hanya untuk berbagi konten keagamaan tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap wacana dominan yang menganggap bahwa ruang digital bukanlah tempat untuk mengekspresikan religiusitas.

Melalui media sosial, generasi muda dapat mengekspresikan identitas religius mereka secara lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi religiusitas di platform-platform ini sering kali mencerminkan kebanggaan individu terhadap agama mereka dan menjadi cara untuk berdakwah atau menyampaikan pesan-pesan religius. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga ruang bagi aktivisme religius yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam diskusi keagamaan dan membangun komunitas berdasarkan keyakinan bersama. Contoh-contoh religiusitas digital di kalangan generasi muda dapat dilihat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan di media sosial. Berikut adalah beberapa contoh konkret:

Postingan doa dan pesan moral yang banyak pengguna media sosial gunakan, terutama generasi milenial, aktif membagikan postingan yang berisi doa, kutipan ayat suci, atau pesan moral bernuansa religius. Ini sering kali dilakukan melalui platform seperti Instagram dan Facebook, di mana konten tersebut dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Tokoh agama dan influencer sering menggunakan platform seperti YouTube dan TikTok untuk menyampaikan ceramah atau pesan keagamaan dalam format yang menarik. Misalnya, video pendek tentang tafsir ayat atau nasihat moral menjadi populer di kalangan pengguna muda. Media sosial juga memfasilitasi pembentukan komunitas religius online, di mana individu dapat saling berbagi pengalaman dan berdiskusi tentang topik keagamaan. Grup WhatsApp dan forum diskusi di Facebook menjadi tempat bagi anggota untuk berinteraksi dan mendalami ajaran agama.

Terdapat banyak aplikasi yang menyediakan akses mudah ke kitab suci, doa, dan materi keagamaan lainnya. Ini membantu umat beragama untuk beribadah secara digital, terutama di kalangan generasi Z yang lebih akrab dengan teknologi.

Survei menunjukkan bahwa banyak generasi muda mengakses konten keagamaan melalui media sosial sebagai sumber pengetahuan agama mereka. Interaksi ini mencakup menyukai, mengomentari, atau membagikan konten-konten tersebut. Melalui contoh-contoh ini, terlihat bagaimana media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga ruang bagi ekspresi religiusitas yang lebih inklusif dan dinamis di era digital

3. Bryan S. Turner

Bryan S. Turner adalah seorang sosiolog yang mengkaji hubungan antara agama, identitas, dan otoritas dalam konteks modern, terutama di era media sosial. Dalam teorinya mengenai identitas dan otoritas. Teori Identitas dan Otoritas: Turner mengemukakan bahwa diskursif dan otoritas populer terbentuk melalui data dan informasi yang tersebar di media sosial. Ia menyelidiki bagaimana individu membangun identitas religius mereka dalam konteks modern, termasuk pengaruh hyperreligiusitas terhadap cara orang memahami agama mereka.

Berikut adalah beberapa contoh konkret tentang bagaimana individu dan kelompok membangun identitas religius mereka melalui media sosial, sesuai dengan pemikiran Bryan S. Turner mengenai identitas dan otoritas: Representasi identitas santridi media sosial menggunakan

platform seperti Facebook untuk merepresentasikan identitas religius mereka dengan membagikan status yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, seperti pentingnya belajar ilmu agama dan berpartisipasi dalam kegiatan pondok. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan telah menjadi bagian dari ruang publik, bukan hanya urusan pribadi.

Kristen Cabang Muhammadiyah di Media Sosial: Penelitian menunjukkan bahwa kelompok Kristen Cabang Muhammadiyah memanfaatkan Twitter untuk memperkuat identitas keagamaan mereka. Melalui interaksi online, mereka berbagi konten keagamaan dan membangun komunitas yang saling mendukung. Ini menciptakan ruang bagi individu untuk terlibat dalam diskusi dan memperkuat solidaritas antar pemeluk agama.

Hibriditas identitas keagamaan pada generasi milenial menunjukkan hibriditas dalam identitas religius mereka dengan membagikan postingan keagamaan yang mencerminkan suasana hati mereka. Mereka sering kali mengunggah doa, pesan moral, atau video ceramah yang sesuai dengan interpretasi pribadi mereka, menciptakan identitas yang fleksibel dan dinamis.

Ritual ibadah melalui Instagram live yang dilakukan Komunitas Heman Salvation Ministry menggunakan fitur Instagram Live untuk melaksanakan ritual ibadah secara online. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan anggota komunitas tetapi juga memungkinkan mereka untuk beribadah dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan zaman digital.

Dukungan antar santri di media sosial yang memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi tentang kegiatan keagamaan dan saling memberikan dukungan dalam praktik ibadah. Ini membantu mereka menjaga identitas keagamaan sambil berinteraksi secara aktif di dunia digital.

Contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana media sosial berperan penting dalam pembangunan identitas religius di era modern, serta bagaimana individu dan kelompok dapat mengekspresikan keyakinan mereka secara lebih terbuka dan inklusif.

4. Ludwig Feuerbach

Ludwig Feuerbach adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan teori proyeksi agama, di mana ia berargumen bahwa konsep Tuhan merupakan proyeksi dari keinginan dan sifat manusia. Teori proyeksi agama meskipun tidak secara langsung terkait dengan hyperreligiusitas, Feuerbach memperkenalkan ide bahwa konsep Tuhan adalah proyeksi dari keinginan ideal manusia. Pemikirannya memberikan kerangka untuk memahami bagaimana agama dapat berfungsi sebagai respons terhadap kebutuhan manusia dalam konteks sosial yang lebih luas.

Contoh-contoh yang menggambarkan teori proyeksi agama Ludwig Feuerbach dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan beragama dan bagaimana individu membangun pemahaman tentang Tuhan. Berikut adalah beberapa contoh konkret:

Konsep Tuhan sebagai cita-cita ideal, Feuerbach berargumen bahwa manusia menciptakan gambaran Tuhan berdasarkan keinginan ideal mereka. Misalnya, ketika seseorang menginginkan kasih sayang, mereka akan membayangkan Tuhan sebagai sosok yang penuh cinta. Dengan demikian, sifat-sifat Tuhan seperti mahabaik atau mahakuasa merupakan refleksi dari sifat-sifat yang diinginkan manusia.

Agama sebagai respons terhadap keterbatasan manusia dalam konteks sosial, agama sering kali muncul sebagai jawaban atas kebutuhan manusia akan makna dan tujuan hidup. Misalnya, dalam situasi ketidakpastian atau kesulitan, orang mungkin mencari penghiburan dan harapan melalui keyakinan pada Tuhan yang maha kuasa, yang dianggap mampu mengatasi semua masalah.

Penyembahan hasil ciptaan sendiri Feuerbach menyamakan penyembahan Tuhan dengan penyembahan terhadap hasil ciptaan manusia sendiri. Sebagai contoh, dalam banyak tradisi keagamaan, praktik-praktik tertentu seperti ritual atau doa sering kali mencerminkan nilai-nilai dan harapan manusia yang diidealkan, bukan semata-mata berasal dari wahyu ilahi.

Relasi antara agama dan identitas banyak individu menemukan identitas mereka melalui agama, di mana mereka memproyeksikan sifat-sifat positif ke dalam konsep Tuhan. Misalnya, seorang individu yang berjuang untuk menjadi lebih baik dalam hidupnya mungkin melihat Tuhan sebagai panutan moral yang harus dicontoh, sehingga agama berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan diri.

Agama sebagai proyeksi kemanusiaan: dalam konteks ini, Feuerbach menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai sifat ilahi sebenarnya adalah proyeksi dari potensi manusia itu sendiri. Misalnya, ketika seseorang menganggap Tuhan sebagai sumber keadilan, sebenarnya mereka sedang mengakui nilai-nilai keadilan yang ada dalam diri mereka dan berharap agar nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana teori proyeksi agama Feuerbach memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara manusia dan konsep ketuhanan, serta bagaimana agama berfungsi sebagai refleksi dari kebutuhan dan aspirasi manusia dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam konteks digital, hyper religiusitas sering kali ditandai dengan penyebaran pesan-pesan keagamaan yang bersifat provokatif dan emosional. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya konten yang diunggah di media sosial yang mengajak orang untuk mengikuti ajaran tertentu, bahkan jika itu bertentangan dengan pemahaman agama yang lebih moderat. Sebagai contoh, banyak akun di Instagram yang mengunggah kutipan-kutipan dari kitab suci dengan interpretasi yang sangat literal, yang dapat memicu reaksi beragama dari masyarakat.

Hyper Religiusitas dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, sikap hyper religiusitas dapat dikaitkan dengan istilah *Ghuluw*. Sikap *Ghuluw* dalam agama merupakan isu yang sangat penting untuk dibahas, mengingat dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku ini. *Ghuluw*, yang berasal dari bahasa Arab, berarti melampaui batas atau berlebih-lebihan. Dalam konteks agama, sikap ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membawa ajaran agama ke dalam ranah ekstrem, yang tidak hanya menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran tetapi juga dapat menyebabkan perpecahan dan konflik di antara umat beragama.

Ghuluw dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti berlebihan dalam ibadah, menganggap bahwa hanya satu kelompok atau individu yang benar, atau bahkan mengkafirkan orang lain yang memiliki pandangan berbeda. Misalnya, ada kelompok yang menganggap bahwa hanya dengan melakukan ibadah tertentu secara berlebihan, seperti shalat atau puasa, mereka akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di hadapan Tuhan. Padahal, agama mengajarkan bahwa ibadah harus dilakukan dengan ikhlas dan tidak berlebihan. Dalam hal ini, sikap *Ghuluw* justru akan menjauhkan seseorang dari esensi ibadah itu sendiri.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sikap *Ghuluw* juga dapat muncul dalam interaksi sosial. Misalnya, seseorang yang terlalu fanatik terhadap ajaran agama tertentu mungkin akan mengisolasi diri dari orang-orang yang tidak sejalan dengan keyakinannya. Hal ini dapat menyebabkan terciptanya kelompok-kelompok eksklusif yang merasa superior dibandingkan dengan orang lain. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengarah pada intoleransi dan

diskriminasi, yang sangat bertentangan dengan ajaran agama yang mengedepankan kasih sayang dan toleransi. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa sikap *ghuluw* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Dari segi psikologis, sikap *Ghuluw* juga dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan emosi dan pemikiran. Seseorang yang berlebihan dalam mengikuti ajaran agama mungkin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang tidak realistis, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Dengan demikian *ghuluw* sangat erat kaitannya dengan *hyper religiusitas*.

Sebab-sebab munculnya sikap *ghuluw* ini bermacam-macam, di antaranya:

1. Kebodohan dalam agama. Ini meliputi kebodohan terhadap tujuan inti syariat Islam dan kaidah-kaidahnya serta kebodohan dalam memahami nash-nash al-Qur’ân dan Sunnah. Sehingga kita lihat sebagian pemuda yang memiliki semangat akan tetapi masih dangkal pemahaman dan ilmunya terjebak dalam sikap *ghuluw*.
2. Taqlid (ikut-ikutan). Taqlid hakikatnya adalah kebodohan. Termasuk di antaranya adalah mengikuti secara membabi-butu adat istiadat manusia yang bertentangan dengan syariat Islam serta mengikuti tokoh-tokoh adat yang menyesatkan. Kebanyakan sikap *ghuluw* dalam agama yang berlaku di tengah-tengah masyarakat berpangkal dari sebab ini.
3. Mengikuti hawa nafsu. Timbangan hawa nafsu ini adalah akal dan perasaan. Sementara akal dan perasaan tanpa bimbingan wahyu akan bersifat liar dan keluar dari batasan-batasan syariat.
4. Berdalil dengan hadits-hadits lemah dan palsu. Hadits-hadits lemah dan palsu tidak bisa dijadikan sandaran hukum syar’i. Dan pada umumnya hadits-hadits tersebut dikarang dan dibuat-buat bertujuan menambah semangat beribadah atau untuk mempertebal sebuah keyakinan sesat.

Beberapa ungkapan lain yang digunakan oleh syariat selain *ghuluw* ini, di antaranya:

1. Tanaththu’ (sikap berlebih-lebihan/ekstrim)

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ-قَالَهَا ثَلَاثًا

‘Abdullah bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam , beliau bersabda:“Celakalah orang-orang yang brelebih-lebihan! ”Beliau mengucapkannya tiga kali.”

Secara bahasa, *tanaththu’* adalah berlebihan dalam berbicara dengan menfasih-fasihkan ucapan. Namun dalam hadis yang mulia ini, maksud *tanaththu’* tidak terbatas pada berlebihan dalam berbicara, tetapi juga berlebihan dalam berdalil dan beralasan, serta berlebihan dalam beribadah.

2. Tasyaddud (memberat-beratkan diri)

Anas bin Malik Radhiyallahu anhu meriwayatkan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تُشَدِّدُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَيَشَدِّدَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَإِنَّ قَوْمًا شَدَّدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَتِلْكَ بَقَايَاهُمْ فِي الصَّوَامِعِ وَالْدِّيَارِ وَرَهْبَانِيَّةٍ ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ

Janganlah kamu memberat-beratkan dirimu sendiri, sehingga Allah Azza wa Jalla akan memberatkan dirimu. Sesungguhnya suatu kaum telah memberatkan diri mereka, lalu Allah Azza wa Jalla memberatkan mereka. Sisa-sisa mereka masih dapat kamu saksikan dalam biara-biara dan rumah-rumah peribadatan, mereka mengada-adakan rahbaniyyah (ketuhanan/kerahiban) padahal Kami tidak mewajibkannya atas mereka.”

Tasyaddud adalah sikap memberatkan diri secara berlebihan yang mengatasnamakan agama Islam. Tasyaddud dapat berupa tindakan kekerasan, seperti pengeboman dan penyanderaan, Sikap tasyaddud tidak sejalan dengan tujuan ibadah Islam, yaitu mewujudkan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Tasyaddud juga dapat memberikan kesan negatif terhadap Islam sebagai agama yang kejam.

3. I'tidâ' (melampaui ketentuan syariat)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Baqarah : 190).

Dalam ayat lain Allah Azza wa Jalla telah berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

“Itulah batasan-batasan hukum Allah, maka janganlah kalian melampauinya.” (Q.S. Al-Baqarah :187)

4. Takalluf (memaksa-maksa diri).

Allah Azza wa Jalla berfirman:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

“Katakanlah (hai Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. (Q.S. Shâd :86)

عن عمر رضي الله عنه قال: نهينا عن التكلف

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu anhu ia berkata. “Kami dilarang bersikap takalluf (memaksa-maksa diri).”

Komponen Hyper Religiusitas

Hyper religiusitas dapat dilihat dari beberapa aspek, yang mencakup penggunaan media sosial, radikalisasi, dan keterlibatan dalam aktivisme keagamaan.

1. Penggunaan media sosial: Media sosial telah menjadi platform utama bagi individu untuk mengekspresikan keyakinan religius mereka. Menurut laporan dari We Are Social (2021), lebih dari 4,2 miliar orang di seluruh dunia menggunakan media sosial, dan banyak dari mereka memanfaatkan platform ini untuk berbagi konten keagamaan. Hal ini menciptakan ruang bagi penyebaran ide-ide religius yang kadang-kadang bersifat ekstrem.
2. Radikalisasi: Salah satu dampak negatif dari hyper religiusitas adalah potensi radikalisasi. Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (2020) menunjukkan bahwa beberapa kelompok ekstremis menggunakan media sosial untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan ideologi mereka. Ini menunjukkan bahwa hyper religiusitas tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika sosial secara keseluruhan.
3. Keterlibatan dalam aktivisme keagamaan: Hyper religiusitas juga sering kali ditandai dengan keterlibatan individu dalam aktivisme keagamaan. Banyak orang yang merasa terdorong untuk terlibat dalam gerakan sosial yang berkaitan dengan keyakinan mereka, seperti aksi protes atau kampanye di media sosial. Hal ini dapat menciptakan

solidaritas di antara anggota komunitas, tetapi juga dapat menyebabkan konflik dengan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda.

Faktor Penyebab

1 Akses informasi di era digital

Akses informasi yang mudah dan cepat di era digital menjadi salah satu faktor utama yang memicu hyper religiusitas. Dengan adanya internet, individu dapat dengan mudah mengakses berbagai konten keagamaan dari berbagai sumber. Menurut laporan dari Internet World Stats (2021), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 200 juta orang, yang menunjukkan potensi besar untuk penyebaran informasi keagamaan. Namun, tidak semua informasi yang tersedia akurat atau dapat dipertanggungjawabkan, yang dapat menyebabkan misinterpretasi ajaran agama.

Selain itu, algoritma media sosial sering kali memperkuat pandangan yang sudah ada, menciptakan ruang gelembung di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan keyakinan mereka. Hal ini dapat memperkuat pandangan ekstrem dan mengurangi toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Sebuah studi oleh Allcott dan Gentzkow (2017) menunjukkan bahwa berita palsu dan informasi yang menyesatkan sering kali lebih cepat menyebar di media sosial dibandingkan dengan berita yang akurat.

2 Krisis identitas di masyarakat modern

Krisis identitas yang dialami oleh banyak individu di masyarakat modern juga berkontribusi terhadap hyper religiusitas. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, banyak orang merasa kehilangan arah dan mencari pegangan dalam keyakinan agama mereka. Menurut Bauman (2007), masyarakat modern sering kali ditandai oleh ketidakpastian dan ambiguitas, yang dapat memicu pencarian identitas yang lebih kuat.

Dalam konteks ini, agama sering kali menjadi sumber identitas yang kuat bagi individu. Namun, pencarian identitas ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak individu yang merasa terasing dari komunitas tradisional mereka dan mencari penguatan melalui komunitas online yang memiliki pandangan serupa. Hal ini dapat menciptakan ruang bagi hyper religiusitas, di mana individu merasa perlu untuk mengekspresikan keyakinan mereka dengan cara yang lebih ekstrem.

3 Pengaruh komunitas online

Komunitas online memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hyper religiusitas. Dalam banyak kasus, individu yang terlibat dalam komunitas keagamaan di media sosial merasa lebih terhubung dengan orang lain yang memiliki keyakinan serupa. Namun, interaksi ini juga dapat memperkuat pandangan ekstrem dan mengarah pada polarisasi. Menurut penelitian oleh Sunstein (2018), individu yang terlibat dalam kelompok yang homogen cenderung semakin ekstrem dalam pandangan mereka, karena mereka tidak terpapar pada sudut pandang yang berbeda.

Komunitas online juga sering kali menciptakan norma-norma baru terkait ekspresi religiusitas. Misalnya, individu yang awalnya memiliki pandangan moderat dapat terpengaruh untuk mengadopsi pandangan yang lebih ekstrem setelah terlibat dalam komunitas yang lebih radikal. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi di dunia maya dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pandangan dan perilaku individu.

Hyperreligiusitas di tengah revolusi teknologi informasi merupakan fenomena yang semakin menonjol dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, praktik keagamaan mengalami

transformasi yang signifikan, di mana teknologi informasi berperan sebagai penghubung antara individu dan kepercayaan spiritual mereka. Fenomena ini dapat dilihat di berbagai agama dan negara, dengan dampak yang beragam terhadap cara orang menjalankan dan mengekspresikan iman mereka.

Dampak Hyper Religiusitas

1 Dampak positif

1. Peningkatan kesadaran spiritual: Salah satu dampak positif dari hyper religiusitas adalah peningkatan kesadaran spiritual di kalangan individu. Banyak orang yang terinspirasi untuk lebih mendalami ajaran agama mereka dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas. Menurut penelitian oleh Zuckerman (2019), individu yang aktif di media sosial sering kali terpapar pada konten yang mendorong refleksi spiritual dan diskusi mendalam tentang nilai-nilai agama.
2. Komunitas yang terhubung: Hyper religiusitas juga dapat menciptakan komunitas yang lebih terhubung di antara individu dengan keyakinan yang sama. Melalui media sosial, orang-orang dapat berbagi pengalaman, dukungan, dan sumber daya yang berkaitan dengan praktik keagamaan mereka. Hal ini dapat membantu membangun solidaritas di antara anggota komunitas, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan sosial dan dukungan emosional.

2 Dampak negatif

1. Radikalisasi: Salah satu dampak negatif yang paling mengkhawatirkan dari hyper religiusitas adalah potensi radikalisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu yang terpapar pada konten ekstrem di media sosial lebih mungkin untuk mengadopsi pandangan yang radikal. Menurut laporan dari Institute for Strategic Dialogue (2020), banyak kelompok ekstremis menggunakan platform digital untuk merekrut anggota baru dan menyebarkan ideologi mereka.
2. Polarisasi sosial: Hyper religiusitas juga dapat menyebabkan polarisasi sosial yang lebih besar. Ketika individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka, hal ini dapat menciptakan ketidakpuasan dan konflik dengan kelompok lain. Sebuah studi oleh McCoy et al. (2018) menunjukkan bahwa polarisasi sosial dapat mengarah pada peningkatan ketegangan antar kelompok, yang pada akhirnya dapat memicu konflik yang lebih besar di masyarakat.

Tantangan yang Dihadapi

1. Regulasi Konten Digital

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam konteks hyper religiusitas adalah perlunya regulasi konten digital. Dengan banyaknya informasi yang beredar di internet, penting untuk memastikan bahwa konten yang disebarluaskan tidak mengandung unsur kebencian, diskriminasi, atau radikalisasi. Menurut laporan dari United Nations (2021), banyak negara telah mulai mengambil langkah-langkah untuk mengatur konten digital, tetapi tantangan ini masih jauh dari selesai.

Regulasi konten digital harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak membatasi kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara perlindungan terhadap masyarakat dan penghormatan terhadap hak individu untuk mengekspresikan keyakinan mereka. Hal ini memerlukan kerjasama antara pemerintah, platform digital, dan masyarakat sipil.

2. Pendidikan Agama Yang Inklusif.

Pendidikan agama yang inklusif menjadi tantangan lain yang harus dihadapi dalam mengatasi hyper religiusitas. Banyak individu yang terpapar pada pandangan ekstrem karena kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang lebih inklusif dan komprehensif. Menurut penelitian oleh Nurcholish Madjid (2006), pendidikan agama yang baik harus mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan.

Pendidikan agama yang inklusif dapat membantu individu memahami bahwa ada banyak cara untuk menjalani keyakinan mereka tanpa harus terjebak dalam pandangan ekstrem. Selain itu, pendidikan ini juga dapat mendorong dialog antaragama dan meningkatkan pemahaman di antara berbagai kelompok.

3 Pentingnya Dialog Antar Agama

Dialog antar agama menjadi sangat penting dalam konteks hyper religiusitas. Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi, dialog dapat membantu membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda dan mengurangi ketegangan. Menurut John Esposito (2011), dialog antar agama dapat menciptakan ruang untuk pemahaman yang lebih baik dan mengurangi stereotip negatif yang sering kali muncul di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Melalui dialog, individu dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang agama dan keyakinan orang lain. Ini juga dapat membantu mengurangi polarisasi sosial dan mempromosikan toleransi di masyarakat.

STUDI KASUS

Genosida Palestina

Konflik di Palestina memiliki dimensi religius, historis, dan kemanusiaan yang mendalam. Palestina, khususnya Yerusalem, adalah tanah suci bagi tiga agama besar, termasuk Islam. Di kota ini terletak Masjid Al-Aqsa, kiblat pertama umat Islam dan tempat suci ketiga setelah Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Bagi umat Islam, penjajahan atas Palestina, termasuk pendudukan Yerusalem Timur oleh Israel, dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap tempat suci Islam dan simbol penindasan terhadap umat Muslim. Konflik ini juga dilihat sebagai perwujudan dari perjuangan umat Islam untuk mempertahankan hak atas tanah yang diwariskan secara historis dan religius, sekaligus melawan ketidakadilan global.

Genosida di Palestina dilihat sebagai ujian solidaritas umat Islam sedunia. Penindasan yang dihadapi rakyat Palestina, termasuk pembunuhan massal, pengusiran paksa, dan penghancuran tempat tinggal, dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Umat Islam di seluruh dunia dipanggil untuk mendukung perjuangan rakyat Palestina melalui doa, bantuan kemanusiaan, dan advokasi internasional. Konflik ini menjadi simbol persatuan umat Muslim dalam melawan penindasan dan ketidakadilan global, serta seruan untuk mewujudkan perdamaian yang didasarkan pada penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

1. Perang Salib

Perang Salib adalah serangkaian konflik yang dipicu oleh persaingan antaragama, terutama antara umat Kristen dan Islam, untuk menguasai tempat-tempat suci di Tanah Suci, khususnya Yerusalem. Pada abad ke-11, Yerusalem berada di bawah kendali Kekhalifahan Islam selama

berabad-abad dan menjadi kota yang damai bagi berbagai komunitas agama. Namun, kekhawatiran akan penyebaran kekuasaan Islam ke wilayah Kristen di Eropa serta seruan untuk membebaskan tempat suci dari "kendali non-Kristen" memicu respons besar dari Paus Urbanus II pada tahun 1095. Ia mengeluarkan seruan religius kepada umat Kristen Eropa untuk berpartisipasi dalam Perang Salib dengan janji pengampunan dosa dan hadiah surgawi. Pandangan religius ini menjadi landasan utama mobilisasi massa untuk perang.

Bagi umat Islam, Perang Salib dipandang sebagai serangan langsung terhadap agama dan wilayah Islam. Yerusalem, yang menjadi rumah bagi Masjid Al-Aqsa dan Kubah Shakhrah, memiliki makna spiritual yang sangat dalam bagi umat Islam. Konflik ini dianggap sebagai upaya penjajahan terhadap dunia Islam, sekaligus ancaman terhadap keyakinan dan budaya Islam. Ketika para Tentara Salib berhasil merebut Yerusalem pada tahun 1099, mereka melakukan pembantaian massal terhadap penduduk Muslim dan Yahudi di kota tersebut, yang menegaskan motivasi keagamaan di balik perang ini. Sebaliknya, respons umat Islam terhadap Perang Salib, terutama di bawah kepemimpinan tokoh seperti Salahuddin Al-Ayyubi, juga sangat dipengaruhi oleh semangat religius untuk membela tanah suci Islam dan mewujudkan keadilan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

2. ISIS

ISIS (Islamic State of Iraq and Syria), atau yang dikenal sebagai Daesh, adalah kelompok ekstremis yang mengklaim dasar perjuangannya pada interpretasi yang salah dan menyimpang dari ajaran Islam. Dari sudut pandang religius, ISIS mengaku mendirikan "kekhalifahan" yang beroperasi berdasarkan syariat Islam. Namun, interpretasi mereka sangat jauh dari ajaran Islam yang sesungguhnya, yang menekankan pada perdamaian, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia. Mereka menggunakan dalil-dalil agama secara selektif dan keluar dari konteks untuk membenarkan tindakan kekerasan, termasuk pembunuhan massal, perbudakan, dan penghancuran budaya. Dalam pandangan mayoritas ulama Muslim di seluruh dunia, ideologi ISIS tidak mewakili Islam, melainkan sebuah bentuk penyimpangan yang merusak citra agama.

ISIS juga menggunakan propaganda religius untuk merekrut pengikut, terutama dari kalangan pemuda yang merasa termarginalkan atau memiliki pemahaman agama yang terbatas. Mereka menyebarkan narasi bahwa mereka memperjuangkan umat Islam yang tertindas di seluruh dunia, padahal tindakan mereka justru merugikan umat Islam itu sendiri, dengan memicu konflik sektarian dan menodai kesucian ajaran agama. Mayoritas umat Islam di seluruh dunia mengecam tindakan ISIS sebagai bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sesungguhnya, termasuk prinsip-prinsip kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia.

SIMPULAN

1. Ringkasan fenomena hyper religiusitas

Fenomena hyper religiusitas di era digital merupakan fenomena kompleks yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk akses informasi yang mudah, krisis identitas, dan pengaruh komunitas online. Meskipun dapat membawa dampak positif, seperti peningkatan kesadaran spiritual dan pembentukan komunitas yang terhubung, hyper religiusitas juga memiliki dampak negatif yang signifikan, termasuk radikalisme dan polarisasi sosial.

2. Penekanan pada pentingnya pemahaman dan pengelolaan tantangan

Penting untuk memahami dan mengelola tantangan yang ditimbulkan oleh hyper religiusitas. Regulasi konten digital, pendidikan agama yang inklusif, dan dialog antar agama merupakan

langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih harmonis dan toleran terhadap perbedaan.

3. Harapan untuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran

Harapan untuk masyarakat yang lebih harmonis dan toleran sangat bergantung pada kemampuan individu dan kelompok untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh era digital. Dengan meningkatkan pemahaman tentang hyper religiusitas dan dampaknya, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan saling menghormati, serta mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211-236.
- Bauman, Z. (2007). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Esposito, J. L. (2011). *The Future of Islam*. Oxford University Press.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social Psychology*. Pearson.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan Pendidikan Agama*.
- Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan. (2020). "Laporan Penelitian Radikalisasi di Indonesia.
- Madjid, N. (2006). *Islam, Kemodernan, dan Pendidikan*. Mizan.
- McCoy, K., et al. (2018). The Polarization of American Politics. *American Political Science Review*, 112(1), 1-20.
- Nasution, H. (2018). *Toleransi dalam Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pew Research Center. (2020). *The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050*.
- Rahman, F. (2020). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sunstein, C. R. (2018). *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton University Press.
- United Nations. (2021). *The Role of Digital Technologies in Preventing Violent Extremism*.
- We Are Social. (2021). *Digital 2021: Global Overview Report*.
- Zuckerman, P. (2019). *The Nonreligious: Understanding Secular People and Societies*. Oxford University Press.